



**PENYELENGGARAAN PEMBELAJARAN BERBASIS ALAM GUNA
MENGEMBANGKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN (*LEADERSHIP*)
ANAK KELOMPOK B DI PAUD ALAM UNGARAN**

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan Luar Sekolah

Oleh

Nifa Septiani

1201412018

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Penyelenggaraan Pembelajaran Berbasis Alam Guna Mengembangkan Karakter Kepemimpinan (*Leadership*) pada Anak Kelompok B di PAUD Alam Ungaran Tahun Pelajaran 2015/2016”, telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 03 Oktober 2016

Pembimbing,  Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd

NIP. 195604271986031001



Dr. H. Soetanto, M.Pd

NIP. 195708041981031006

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 03 Oktober
2016.

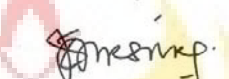
Panitia :

Ketua



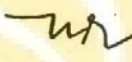
Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si
NIP. 196301211987031001

Sekretaris




Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP. 196705261995122001

Penguji Utama



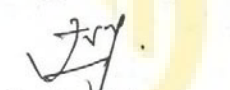
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

Penguji/Pembimbing I



Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd
NIP. 19590821184031001

Penguji/Pembimbing II



Drs. Ilyas, M.Ag
NIP. 196606011988031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penyelenggaraan Pembelajaran Berbasis Alam Guna Mengembangkan Karakter Kepemimpinan (*Leadership*) pada Anak Kelompok B di PAUD Alam Ungaran Tahun Pelajaran 2015/2016” ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



03 Oktober 2016

Nifa Septiani

NIM. 1201412018

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Belajarlah dari alam, karena alam adalah guru yang paling jujur mengajarkan banyak hal kepada manusia. (Penulis)
2. Bukan nilai ujian yang menentukan masa depanmu ketika kamu dewasa, melainkan usaha keras dan bahan yang dipelajari. (Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Terima kasih kepada ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat serta kuasa-Nya.
2. Terima kasih kepada Ibu dan Bapak yang tidak pernah berhenti mendoakan serta memberikan semangat untuk saya.
3. Terima kasih kepada suami yang selalu menemaniku setiap kali bimbingan dan selalu memberikan dukungan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah dan rahmay-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Penyelenggaraan Pembelajaran Berbasis Alam Guna Mengembangkan Karakter Kepemimpinan (*Leadership*) pada Anak Kelompok B di PAUD Alam Ungaran Tahun Pelajaran 2015/2016” dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi jenjang Strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Luar Sekolah di Universitas Negeri Semarang. Penulis sadar bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini penulis selalu mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang sekaligus pembimbing yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
3. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.
4. Purwi Kinanthi, S.Pd, selaku Kepala Sekolah dan segenap guru PAUD Alam Ungaran yang telah memberikan izin penelitian.

5. Bapak ibuku tercinta yang selalu setia menjadi orangtua terbaik dalam hidupku, serta adik-adikku yang selalu membuatku tersenyum.
6. Teman-teman jurusan Pendidikan Luar Sekolah UNNES 2012.
7. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.
8. Almamaterku tercinta, UNNES.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, 03 Oktober 2016



Nifa Septiani

NIM. 1201412018



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Septiani, Nifa. 2016. *Penyelenggaraan Pembelajaran Berbasis Alam Guna Mengembangkan Karakter Kepemimpinan (Leadership) Anak Kelompok B di PAUD Alam Ungaran.* Skripsi, Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pendidikan yang memiliki peran sangat penting di sekolah. Melalui pembelajaran, diketahui bagaimana sekolah menyusun rencana pembelajaran bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan anak. Atas dasar itulah penelitian ini difokuskan pada penyelenggaraan pembelajaran di PAUD Alam Ungaran. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penyelenggaraan pembelajaran PAUD berbasis alam di PAUD Alam Ungaran,

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yang menjadi sumber data adalah : kepala sekolah, guru, orangtua murid dan masyarakat sekitar. Dengan teknik pengumpulan data yaitu : observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil analisis penyelenggaraan pembelajaran berbasis alam di PAUD Alam Ungaran meliputi perencanaan menyusun *lesson plan* dari *spider web*, *weekly*, dan *daily* beserta lembar kerja anak. Pengorganisasian pemilihan dan pengembangan tema serta indikator yang sesuai dengan sekolah alam serta sub tema yang digunakan langsung mengenalkan anak pada subjek di alam. Pelaksanaan pembelajaran di dalam maupun luar kelas, alam sebagai *green lab* dan penanaman karakter kepemimpinan (*leadership*) diajarkan dengan pembiasaan – pembiasaan kecil. Evaluasi pembelajaran dilakukan setahun sekali oleh Direktur, kepala sekolah, guru dengan melihat visi dan misi sekolah. Keterlibatan guru, orangtua murid dalam pelaksanaan pembelajaran sudah terlihat dengan diundangnya murid saat pergantian tema juga komunikasi tentang perkembangan anak.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut penyelenggaraan pembelajaran berbasis alam di PAUD Alam Ungaran meliputi perencanaan menyusun *lesson plan* dari *spider web*, *weekly*, dan *daily* beserta lembar kerja anak. Pengorganisasian pemilihan dan pengembangan tema serta indikator yang sesuai dengan sekolah alam serta sub tema yang digunakan langsung mengenalkan anak pada subjek di alam.

Saran kepala sekolah Alam Ungaran perlu adanya komunikasi yang baik antara pihak sekolah, orangtua murid, dan masyarakat sekitar dalam memajukan sekolah. Sekolah bukan hanya milik pihak sekolah dan orangtua murid saja namun juga milik masyarakat yang akan menilai baik atau tidaknya lulusan sekolah. Duduk bersama sangat dibutuhkan agar terjadi simbiosis mutualisme yang baik. Sesuai dengan visi sekolah yang ingin menjadikan sekolah *worldschool*, dibutuhkan jalinan komunikasi yang baik.

Kata kunci : Pelaksanaan Pembelajaran, Berbasis Alam, Karakter Kepemimpinan (Leadership)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	16
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pembelajaran Berbasis Alam	17
2.1.1 Pengertian Pembelajaran	17

2.2 Sekolah Alam	27
2.2.1 Latar Belakang Sekolah Alam	27
2.2.2 Pengertian Sekolah Alam	29
2.2.3 Pengertian Pembelajaran Berbasis Alam	31
2.2.4 Prinsip-prinsip Pembelajaran Berbasis Alam	36
2.2.5 Pendekatan Pembelajaran Berbasis Alam	38
2.3 Karakter Kepemimpinan	39
2.3.1 Pengertian Karakter	39
2.3.2 Pengertian Kepemimpinan	41
2.3.3 Indikator Anak Berkarakter Kepemimpinan (<i>Leadership</i>)	43
2.3.4 Indikator Pembelajaran Berkarakter Kepemimpinan	44
2.4 Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini	51
2.4.1 Pengertian PAUD	46
2.4.2 Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini	48
2.4.3 Bentuk Satuan Pendidikan Anak Usia Dini	50
2.5 Kerangka Berfikir	51
 BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	54
3.2 Subjek Penelitian	55

3.3 Setting/ Tempat Penelitian	56
3.4 Fokus Penelitian	57
3.5 Teknik Pengumpulan Data	57
1. Observasi	58
2. Wawancara	59
3. Dokumentasi	62
3.6 Keabsahan Data	63
3.7 Teknik Analisis Data	65
1. Tahap Pengumpulan Data	66
2. Tahap Reduksi Data	67
3. Tahap Penyajian Data	67
4. Tahap Penarikan Kesimpulan	68
 BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Sekolah	69
4.1.1 Sejarah PAUD Alam Ungaran	69
4.1.2 Visi, Misi, dan Program Unggulan PAUD Alam Ungaran	72
4.1.3 Keadaan Fisik Sekolah	74
4.1.4 Keadaan Lingkungan Sekolah	74
4.1.5 Kegiatan Pembelajaran di PAUD Alam Ungaran	75

4.1.6 Keadaan Guru	75
4.1.7 Keadaan Siswa	76
4.2 Hasil Penelitian	77
4.2.1 Sekolah Alam Ungaran	78
4.2.2 Pembelajaran di PAUD Alam Ungaran	83
4.2.3 Penyelenggaraan Pembelajaran di PAUD Alam Ungaran	87
1. Perencanaan	87
2. Pelaksanaan Pembelajaran	100
3. Evaluasi Hasil Belajar	103
4.3 Pembahasan	104
4.3.1 Pembelajaran di PAUD Alam Ungaran	104
1. Perencanaan	104
2. Pelaksanaan Pembelajaran	124
3. Evaluasi Hasil Belajar	130
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	133
5.2 Saran	134
5.3 Keterbatasan Penelitian	135
DAFTAR PUSTAKA	136

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Kegiatan Pembelajaran	76
4.2 Jumlah Siswa	77
4.3 Kode Catatan Lapangan	78
4.4 Kode Informan	79
4.5 Tema PAUD Alam Ungaran	92



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.8 Kerangka Berfikir	53
3.5 Model Analisis Data Kualitatif	67
4.2 <i>Spider Web</i> PAUD Alam Ungaran	87



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	137
Lampiran 2 Profil Sekolah	151
Lampiran 3 Keadaan Umum TK Alam Ungaran	152
Lampiran 4 Struktur Organisasi PAUD Alam Ungaran	153
Lampiran 5 Daftar Nama Siswa	154
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian	157
Lampiran 7 Hasil Wawancara	163
Lampiran 8 Surat-Surat	164



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses sistematis dalam rangka mendewasakan manusia sehingga terjadi perubahan tingkah laku (change behaviour). Pendidikan memang bukan segala – galanya, namun segala – galanya dapat berawal dari pendidikan. Pendidikan bisa diberikan tidak hanya berada dalam ruangan saja, tapi pendidikan bisa diberikan disemua tempat, semua situasi dan semua hal.

Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 3 menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan alat untuk mengangkat derajat dan kualitas bangsa. Selain itu, pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membentuk pribadi manusia menjadi lebih beradab. Di dalam pendidikan, banyak nilai yang ditanamkan termasuk salah satunya adalah pendidikan karakter. Menurut Zubaedi (2011 : 17) pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai

dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.

Belakangan ini pendidikan karakter menjadi sangat penting karena saat ini Indonesia sudah memiliki tanda-tanda negara yang sedang menuju jurang kehancuran. Menurut Lickona dalam Megawangi (2009 : 7) sepuluh tanda kehancuran tersebut adalah : (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) membudidayanya ketidakjujuran; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Melihat paparan diatas, penanaman mengenai nilai-nilai pendidikan karakter perlu mendapatkan perhatian yang serius. Nilai-nilai pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak masa usia dini. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud meliputi 9 pilar karakter, yaitu: (1) Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (2) Kemandirian dan Tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*); (3) Kejujuran/Amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*); (4) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*); (5) Dermawan, Suka Menolong dan Gotong Royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*);

(6) Percaya diri, Kreatif, dan Pekerja Keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and cooperation*); (7) Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (8) Baik dan Rendah Hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*); dan (9) Toleransi dan Kedamaian dan Kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*), Megawangi (2009:93).

Salah satu karakter yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah karakter kepemimpinan anak sebab guru maupun orang tua tentunya mendambakan anak yang memiliki sifat kepemimpinan (*leadership*) yang baik terutama agar anak dapat menjadi seorang pemimpin masa depan. Umumnya ketika anak memasuki usia prasekolah anak akan memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya dan anak tertentu akan ditunjuk oleh guru untuk menjadi ketua kelas atau ketua kelompok. Anak yang menonjol karakter kepemimpinan sering ditunjuk menjadi ketua atau pemimpin. Namun ada juga anak yang belum terlihat talentanya hingga anak diberikan tanggung jawab untuk menjadi seorang pemimpin.

Sifat kepemimpinan pada anak dapat dilatih dan dikembangkan sejak dini dengan bimbingan orang tua dan guru. Guru dapat memberikan kesempatan baginya untuk membuat keputusan. Hal ini sangat penting karena anak bisa belajar untuk memilih sesuatu menurut kehendaknya sendiri dimulai dari hal yang kecil. Semakin anak terlatih untuk membuat keputusan sendiri, maka anak akan semakin percaya diri dan lebih mandiri. Guru maupun orang tua juga dapat mengawasi agar anak belajar untuk memperhitungkan dahulu sebelum membuat keputusan.

Keterampilan komunikasi perlu dikembangkan karena anak harus belajar menyampaikan idenya dan mendengarkan pendapat orang lain, terutama dalam kerja kelompok (team) diperlukan kemampuan bernegosiasi dan kompromi. Namun harus diingat bahwa menjadi pemimpin tidak sama dengan sikap orang mengatur tanpa memperdulikan pendapat orang lain. Malah sebaliknya pemimpin yang baik menghargai pendapat dan belajar untuk melihat sudut pandang orang lain.

Guru harus memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan pilihan – pilihan sesuai dengan apa yang mampu dan mau dilakukannya. Guru dapat memberikan contoh bagaimana membuat keputusan dan keterampilan komunikasi dalam kehidupan sehari – hari, seperti mendiskusikan kegiatan supaya anak dapat belajar mengatur waktu dan mempersiapkan suatu aktivitas. Guru menunjuk anak secara bergiliran untuk menjadi pemimpin barisan, doa dan kelompok. Hal ini dilakukan untuk menstimulasi keberanian anak untuk memimpin teman – temannya. Untuk lebih mudah membentuk pribadi anak yang berkarakter baik, guru juga harus mampu menanamkan nilai – nilai moral dan budi pekerti terhadap diri anak, misalnya bagaimana sikap memimpin doa yang baik, menyayangi teman, menghormati guru, berani bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Kurikulum kepemimpinan (*leadership*) di PAUD Alam Ungaran dilaksanakan pada acara outbond dan mabit (bermalam/kemah). Akan tetapi kegiatan utamanya adalah outbond. Outbond merupakan metode pembelajaran yang dilakukan di alam terbuka, penggunaannya dinilai memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar. Outbond mempunyai tujuan untuk membentuk karakter kepemimpinan anak

dengan mengembangkan nilai – nilai adil, amanah, musyawarah, kerjasama, melindungi, mengayomi, rasa percaya diri, dan menjaga keseimbangan alam. Metode outbond menggunakan cara yang memberikan sebuah pengalaman langsung kepada anak. Anak langsung merasakan sukses atau gagal di dalam pelaksanaan sebuah tugas, karena anak terlibat langsung secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Salah satu ciri metode outbond adalah penuh dengan kegembiraan karena dilakukan dengan permainan, sehingga anak merasa senang di dalam kegiatan belajar. Melalui pengalaman belajar di alam terbuka ditemukan adanya keterangsangan minat belajar dan kegembiraan pada diri anak. Keterangsang dan kegembiraan dalam menyebabkan anak akan belajar dan memahami makna dari bermain tersebut.

Outbound adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang peserta didik untuk memantapkan pemahaman konsep pembinaan perilaku dan kepemimpinan di alam terbuka secara sistematis, terencana dan penuh kehati – hatian tanpa meninggalkan kemungkinan mengembangkan kemampuan mengambil resiko yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin melalui kegiatan kelompok, (Winarso, 2002:89).

Outbound anak usia dini dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran pembelajaran yang secara langsung dilakukan di alam terbuka dengan memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran, kegiatannya belajar sambil bermain diisi oleh permainan atau ketangkasan dalam usaha membentuk kepribadian, memantapkan kepemimpinan dan membentuk karakter anak percaya diri anak didik PUAD.

Kegiatan permainan dan pembelajaran yang dilaksanakan diluar ruangan sebagai variasi metode/pendekatan yang digunakan dengan tujuan memperkenalkan lingkungan, melatih psikomotorik dan mengembangkan wawasan, pengetahuan, sikap, dan perilaku anak didik PAUD.

Membangun karakter kepemimpinan (*leadership*) pada diri manusia merupakan proses jangka panjang. Maksudnya adalah dampak dari penanaman karakter kepemimpinan (*leadership*) tidak dapat dirasakan secara langsung ketika penanaman karakter kepemimpinan (*leadership*) selesai dilakukan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Lusiana (2012 :3) yang mengatakan bahwa membangun karakter bukanlah merupakan produk instant yang dapat langsung dirasakan sesaat setelah pendidikan tersebut diberikan. Pendidikan membangun karakter, khususnya karakter kepemimpinan (*leadership*) merupakan proses panjang yang harus dimulai sejak dini pada anak-anak dan baru akan dirasakan setelah anak-anak tersebut tumbuh menjadi dewasa. Salah satu cara untuk menanamkan karakter kepemimpinan (*leadership*) pada anak adalah melalui pendidikan berbasis alam.

Menurut Schweinhart dalam Megawangi (2009: 75) pendidikan karakter di sekolah hendaknya dimulai dari usia Taman Kanak-kanak, karena pengalaman di masa Taman Kanak-kanak dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya. Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap. Dalam menanamkan karakter kepemimpinan (*leadership*)

pada anak, terlebih dahulu harus dikenalkan konsep atau pemahaman kepada anak usia dini tentang karakter kepemimpinan (*leadership*).

Pembelajaran di sekolah harus dikemas sedemikian rupa sehingga nilai-nilai pendidikan karakter terutama karakter kepemimpinan (*leadership*) akan mudah dimengerti oleh anak dan juga bisa terpatrit dalam diri anak yang saat ini mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan metode dan media pembelajaran yang digunakan supaya apa yang ingin disampaikan dapat diterima dan direspon baik oleh anak. Metode dan media pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Dengan menyesuaikan karakter anak, diharapkan tujuan dari pembelajaran akan mudah tercapai dengan baik.

Mengingat karakteristik anak yang aktif bermain, maka pembelajaran di pendidikan anak usia dini harus melibatkan banyak aktivitas bermain didalamnya. Rousseau (Wagner, 2002:1) mengatakan bahwa pendidikan untuk anak akan lebih efektif jika disesuaikan dengan minat anak yaitu dengan bermain. Anak yang mampu belajar adalah anak yang mampu memusatkan perhatiannya. Bermain merupakan cara untuk melatih anak memusatkan perhatiannya karena ketika anak sedang eksplorasi bermain, anak mencapai konsentrasi tingkat tinggi. Selain itu, bermain mampu menciptakan kegiatan belajar yang efektif karena menciptakan rasa senang dan tanpa tekanan.

Sekolah alam merupakan salah satu pendidikan alternatif yang terinspirasi oleh alam serta menjadikan alam sebagai sumber belajar. Sejumlah sumber di internet menyebutkan bahwa sekolah alam lahir dengan harapan dapat mengembalikan nilai – nilai esensial manusia dalam menyatu dengan alam. Pada dasarnya, sekolah alam juga mendasarkan kurikulumnya pada kurikulum umum yang ada di sekolah formal maupun sekolah swasta lainnya. Secara global, kurikulum tersebut mencakup penciptaan akhlak yang baik, penguasaan ilmu pengetahuan, dan penciptaan pemahaman kepemimpinan yang memadai. (Santoso, 2010:18)

Pembelajaran berbasis alam adalah salah satu strategi yang dapat dipilih untuk mengembangkan prinsip bermain sambil belajar dan menjadikan anak sebagai pusat dalam pembelajaran. Secara substansi pembelajaran berbasis alam merupakan sistem pembelajaran yang menawarkan bagaimana mengajak anak untuk lebih akrab dengan alam, sekaligus menjadikannya semangat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar (Anshori, 2008:2).

Pembelajaran berbasis alam adalah pandangan bahwa kegiatan pembelajaran dapat membantu anak mengembangkan berbagai potensi perkembangan yang dipergunakan untuk beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan alam. Kegiatan pembelajaran menggunakan lingkungan alam dengan variasi untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak usia dini. Pembelajaran berbasis alam akan membantu menumbuhkan otaktivitas dan autoactivity (aktivitas yang tumbuh dari dalam diri) anak sehingga dimungkinkan terjadi proses *active learning* (belajar secara aktif).

Lingkungan alam akan memberikan sejumlah pengalaman belajar langsung (*real learning*) dan atau pembelajaran secara nyata (*real instructions*). Konsep pembelajaran berbasis alam akan memberikan suasana atau kesempatan pada anak untuk mengembangkan kepekaan, kepedulian atau sensitivitas terhadap berbagai kondisi lingkungan alam. Pembelajaran berbasis alam akan membantu anak memperoleh proses dan hasil belajar yang bermakna (*meaningfull learning*) serta pembelajaran yang fungsional praktis (*practical and functional intruction*). Melalui pembelajaran berbasis alam, anak dapat menemukan, memahami dan menerapkan secara langsung proses belajar pada berbagai aspek dalam kehidupan secara nyata. Dengan demikian, anak dapat memaknai bahwa belajar tentang berbagai hal akan memiliki makna dalam kehidupan kini maupun di masa yang akan datang.

Sekolah Alam Ungaran (SAUNG) yang berada di daerah Ungaran Barat merupakan salah satu sekolah yang menggabungkan dan mengembangkan aspek intelektual, emosional, spiritual serta berbagai ketrampilan hidup anak sejak mereka usia dini, karena pendidikan yang ada di SAUNG dimulai dari pra sekolah, yaitu dari tingkat PAUD, TK dan SD. SAUNG menerapkan pola pembelajaran di alam terbuka untuk melatih aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak dengan Sekolah yang membebaskan, meng-eksplorasi kreatifitas dan daya pikir anak dengan metode *fun learning* (dimana anak merasa selalu *fun* tanpa merasa anak sedang belajar materi pelajaran). Dengan kekayaan dan pemandangan alam sekitar yang masih asri, dengan sumber daya pengajar yang mendukung proses pembelajaran dan dukungan fasilitas

yang mencukupi, memberi lingkungan belajar yang *fresh*. Suasana belajar yang diterapkan dengan model suang sehingga anak bisa belajar sambil menikmati keindahan alam, dengan pembelajaran dilakukan didalam maupun di luar kelas.

Fokus dalam pembelajaran di PAUD SAUNG adalah bagaimana anak dapat bermain dan berpetualang. Sehingga kurikulum yang dipakai meliputi kurikulum khas Sekolah Alam dan sekaligus mengambil rujukan dari kurikulum dalam menu generik yang terintegrasi melalui pendekatan pembelajaran melalui jaringan tema/tematik.

Sistem pengembangan pendidikan yang utama adalah dengan cara memberikan kepercayaan, sikap positif pada diri anak terhadap lingkungannya, karena perkembangan intelektualitas, emosional dan spiritual quotient sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam sekitar, sehingga anak dapat mengembangkan nilai kepemimpinannya, memiliki emosi yang stabil dan dapat bekerja dalam suatu kelompok. Pada metoda belajar aktif, diharapkan anak dapat mengatur kegiatan belajar setiap hari dan guru memberikan fasilitas dan berfungsi sebagai nara sumber ilmu pengetahuan. Dengan metoda berpetualang di alam bebas, anak dapat menerapkan proses belajar mengajar secara keseluruhan dan dapat menstimulus perkembangan bakat, fisik, sosial dan intrapersonal.

Metode dan sistem pembelajaran di Indonesia rasanya merupakan hal yang lambat berkembang. Metode yang diterapkan dan sistem yang dijalankan hampir

selalu sama di setiap tahun ajarannya. Guru menerangkan, dan murid mendengarkan. Murid bertanya, kemudian guru menjelaskan. Ditambah dengan tumpukan tugas yang selalu menjadi identitas sistem pembelajaran di Indonesia. Hal – hal yang "mengerikan" seperti itu mungkin akan sedikit dijumpai dalam sekolah alam. Tanpa memikirkan sisi kejiwaan murid, yang merasa bosan, terintimidasi karena tidak pernah bertanya dalam kelas, atau kesulitan dalam menjawab pertanyaan guru, metode dan sistem pembelajaran seperti itu dianggap berhasil. Padahal, dampak yang diterima tidak cukup baik. Murid menjadi tertekan dan semangat belajar menurun. Orientasi belajar pun pada akhirnya hanya nilai, tidak memikirkan apakah teori yang diajarkan masuk dan dapat dipahami oleh murid atau tidak.

Sekolah alam pun hadir menjawab itu semua. Menjadi jalan keluar bagi kebosanan anak – anak dalam menuntut ilmu sekaligus mewujudkan impian bagi para orangtua atau siapapun yang peduli terhadap dunia pendidikan Indonesia yang menginginkan perubahan. Perubahan bukan hanya pada tempat atau lokasi belajar, tetapi juga perubahan cara pandang terhadap pendidikan yang menyeluruh dan mendasar. Bahwa yang lebih penting dari belajar mengajar adalah proses, bukan nilai akhir.

Sekolah alam sangat menghargai dan percaya bahwa setiap anak diciptakan berbeda. Mereka tidak lantas memaksakan anak untuk menguasai satu pelajaran tertentu. Sekolah alam benar – benar membebaskan anak – anak untuk mengembangkan bakat pribadi yang mereka punya. Sehingga sedari dini anak – anak

sudah diajarkan untuk menghargai berbagai perbedaan. Mereka pun menjadi pribadi yang berkarakter namun tetap memiliki wawasan yang luas. Karakter seperti itulah yang nantinya akan membentuk jiwa kepemimpinan (*leadership*) anak pada usia dini.

Meminta anak untuk tidak membuang sampah secara sembarangan nyatanya bukanlah pekerjaan yang mudah. Mereka, lengkap dengan segala perilaku yang keras kepala akan sangat sulit untuk diarahkan. Namun, pada sekolah alam, mereka belajar bersama teman – teman tentang pentingnya lingkungan, segala nasihat seperti itu akan mudah masuk. Selain itu, mereka yang tidak biasanya menghargai tanaman, asal cabut, diinjak – injak, perlahan pasti akan mengerti betapa pentingnya lingkungan. Hal seperti ini pasti juga diajarkan di sekolah reguler, tapi di sekolah alam anak akan sekaligus melihat betapa pentingnya memelihara lingkungan. Bukan hanya teori saja.

Sekolah alam tetap menggunakan kurikulum nasional dan memodifikasinya dengan pandangan baru dikarenakan perkembangan zaman, sekolah kini tidak hanya berada dalam sebuah gedung yang mewah dan megah, namun justru praktisi pendidikan menawarkan model sekolah alternatif. Alam merupakan guru terbaik dalam mendidik melalui pengalaman. Sekolah merupakan aktivitas, dengan atau tanpa gedung sekolah akan tetap berjalan jika guru dan murid bisa melakukan aktivitas untuk melayani keunikan masing – masing anak. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya, pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi yang terbukti berhasil

mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Pada dasarnya, semua sekolah memiliki tujuan yang baik. Kurikulum yang digunakan sangat mempengaruhi pembelajaran anak, meskipun memakai kurikulum yang sama tapi tempatnya berbeda maka hasilnya juga berbeda. Kurikulum akan selalu mengalami perkembangan dan disesuaikan dengan letak geografis sekitar. Ditambah dengan adanya berbagai macam krisis dan gejala lingkungan terjadi sebagai dasar didirikannya sekolah alam, karena manusia hidup di alam yang harus memanfaatkan serta melestraikan alam beserta seisinya merupakan ciptaan Tuhan. Sehingga kurikulum yang dipakai meliputi kurikulum khas Sekolah Alam dan sekaligus mengambil rujukan dari kurikulum dalam menu generik yang terintegrasi melalui pendekatan pembelajaran melalui jaringan tema/tematik. Dengan metode berpetualang, di alam bebas, anak dapat menerapkan proses belajar mengajar secara keseluruhan dan dapat menstimulasikan perkembangan bakat, fisik, sosial dan intrapersonal.

Sebagai generasi penerus bangsa, anak harus dibekali pendidikan karakter sebagai persiapan untuk hidupnya dimasa yang akan datang. Salah satunya karakter kepemimpinan yang harus ditanamkan oleh anak sejak dini. Karakter kepemimpinan sangat berguna untuk melatih jiwa kepemimpinan seorang anak dan supaya anak mampu memimpin dirinya sendiri dan orang lain. Di PAUD Alam Ungaran menggunakan metode outbound sebagai penanaman karakter kepemimpinan. Metode

ini untuk melatih dan membangun karakter anak yang berbasis pada pengalaman dengan kegiatan alam terbuka sebagai media utamanya.

Penilaian tersebut mempengaruhi penulis sehingga tertarik untuk menyajikan kajian tentang pendidikan berbasis alam pada nilai – nilai lingkungan dikarenakan pendekatan pembelajarannya lebih menekankan pendekatan pada alam, praktik lapangan, bermain sambil belajar, pembuatan kelas begitu menarik berbentuk rumah panggung. Pembelajarannya seperti berkebun, jalan – jalan disawah, berenang, memasak hasil kebun, dan kegiatan alam lainnya. Setidaknya dari apa yang telah menjadi sesuatu yang perlu dikaji konsep dan latar belakangnya, kenapa dan bagaimana penerapan dan proses pembelajarannya dengan model sekolah alam sebagai pendidikan alternatif, pendidikan untuk mewujudkan investasi masa depan generasi bangsa yang lebih unggul dan cakap.

Berdasarkan uraian di atas itulah yang menjadi alasan penulis untuk meneliti lebih jauh pada pembelajaran berbasis alam dengan upaya menanamkan karakter kepemimpinan (*leadership*) pada anak kelompok B di PAUD Alam Ungaran. Dalam hal ini, penulis mengambil judul tentang “Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Menanamkan Karakter Kepemimpinan Pada Anak Kelompok B di Paud Alam Ungaran”.

1.2 Rumusan Penelitian

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Berbasis Alam Guna Mengembangkan Karakter Kepemimpinan (*Leadership*) pada anak kelompok B di Paud Alam Ungaran?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Alam Guna Mengembangkan Karakter Kepemimpinan (*Leadership*) pada anak kelompok B di Paud Alam Ungaran?
3. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Berbasis Alam Guna Mengembangkan Karakter Kepemimpinan (*Leadership*) pada anak kelompok B di Paud Alam Ungaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Mengetahui Perencanaan Pembelajaran Berbasis Alam Guna Mengembangkan Karakter Kepemimpinan (*Leadership*) pada anak kelompok B di Paud Alam Ungaran.
2. Mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Alam Guna Mengembangkan Karakter Kepemimpinan (*Leadership*) pada anak kelompok B di Paud Alam Ungaran.

3. Mengetahui Evaluasi Pembelajaran Berbasis Alam Guna Mengembangkan Karakter Kepemimpinan (*Leadership*) pada anak kelompok B di Paud Alam Ungaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, khususnya bagi peneliti. Di samping itu penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat dari dua sisi, baik manfaat akademis maupun manfaat praktis, Kegunaan atau manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan IPTEKS, diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran berbasis alam terhadap pengembangan karakter kepemimpinan (*Leadership*) pada anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dapat berguna sebagai penambah wawasan bagi guru untuk lebih memahami membuat kegiatan pembelajaran berbasis alam terhadap pengembangan karakter kepemimpinan (*Leadership*) pada anak dengan sebaik mungkin ke anak didiknya.
- b. Bagi peneliti, memberikan pengalaman serta menambah wawasan dalam membuat kegiatan pembelajaran berbasis alam terhadap pengembangan karakter kepemimpinan (*Leadership*) pada anak.

- c. Bagi sekolah, peneliti ini dapat dijadikan bahan pertimbangan kebijakan untuk memberikan porsi waktu yang cukup pada proses pembelajaran dan melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan agar siswa dapat melakukan aktivitas pembelajaran dengan leluasa.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Berbasis Alam

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas pengajar atau guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar peserta didik atau siswa berlangsung optimal (Hardini & Dewi, 2012:10), dengan kata lain pembelajaran adalah proses membuat orang lain belajar. Pendapat lain yang sejalan dengan pemikiran tersebut dikemukakan oleh Nazarudin (2007:163) yang mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa. Pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya (Schunk, 2012:5). Hal tersebut berarti bahwa pembelajaran melibatkan perubahan ke arah yang lebih baik.

Dalam keseharian di sekolah-sekolah istilah pembelajaran atau proses pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar, di mana di dalamnya ada interaksi antara guru dan siswa dan antar sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa ke arah yang baik. Guru bertugas membantu anak untuk belajar dengan cara memanipulasi

lingkungan sehingga anak dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai metode pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar anak berlangsung optimal.

Dari beberapa pengertian pembelajaran di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pembelajaran, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Selanjutnya Schunk (2012:5) menjelaskan mengenai kriteria-kriteria pembelajaran yang meliputi: 1) Pembelajaran melibatkan perubahan, 2) Pembelajaran bertahan lama seiring dengan waktu, 3) Pembelajaran terjadi melalui pengalaman. Ketiga kriteria tersebut merupakan pokok dari pembelajaran. Perubahan yang dimaksud diperoleh dari praktik atau pengalaman-pengalaman lainnya. Definisi ini tidak mencakup perubahan-perubahan yang bersifat sementara yang disebabkan oleh penyakit, kelelahan, atau obat-obatan serta perilaku-perilaku yang dipengaruhi faktor-faktor genetik atau tingkat kematangan meskipun faktor-faktor ini memerlukan lingkungan-lingkungan yang responsif agar dapat terwujud.

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas. Tujuan pembelajaran berbasis alam tersebut diantaranya :

- a. Pembelajaran yang berbasis alam dapat membantu anak mengembangkan berbagai potensi perkembangan yang dipergunakan untuk beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan alam. Atas dasar filosofis tersebut, kegiatan pendidikan seharusnya menggunakan lingkungan alam dengan berbagai variasi untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak usia dini. Sebagai lembaga social, sekolah harus menyajikan kehidupan nyata dan penting bagi anak sebagaimana yang terdapat di dalam rumah, di lingkungan sekitar, atau di lingkungan masyarakat luas (Dewey dalam Krogh, 1994). Pandangan ini mempertegas bahwa sekolah (kurikulum : pembelajaran yang dilaksanakan) harus mampu membantu anak usia dini mengelaborasi dan mengeksplorasi lingkungan alam sebagai sumber belajar. Kegiatan pendidikan seperti ini sekaligus sebagai upaya memenuhi kebutuhan anak usia dini dalam masa – masa bermain, bereksplorasi dan bereksperimen.
- b. Pembelajaran yang berbasis pada lingkungan alam akan membantu menumbuhkan *otoaktivitas* atau *autoactivity* (aktivitas yang tumbuh dari dalam

diri) anak sehingga dimungkinkan terjadi proses *active learning* (belajar secara aktif). Filosofis ini akan membantu pendidik merancang dan mengembangkan berbagai aktivitas yang memungkinkan anak terlibat secara aktif penuh (penuh keaktivitas) dalam interaksi pendidikan. Anak akan terlibat secara aktif dalam belajar melalui proses mengamati, mencari, menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan, mengkomunikasikan dan membuat laporan sendiri tentang suatu focus pembelajaran. Proses belajar seperti ini akan membantu anak memperoleh sejumlah ketrampilan proses yang sangat dibutuhkan dalam mengembangkan *life skill*.

- c. Pembelajaran berbasis alam akan memberi sejumlah pengalaman belajar langsung (*real learning*) dan sejumlah pembelajarn secara nyata (*real instructions*). Dalam istilah Jan Ligthart ini dikenal dengan istilah pengajaran barang yang sesungguhnya. Konsep pendidikan seperti ini akan membantu anak mengembangkan proses berfikir komprehensif dalam sitausi yang nyata tentang berbagai aspek kehidupan dalam lingkungan alam.
- d. Pembelajaran berbasis alam akan memberikan suasana atau kesempatan pada anak untuk mengembangkan kepekaan, kepedulian atau sensitivitas terhadap berbagai kondisi lingkungan alam. Kegiatan ini sekaligus tidak hanya membangun kecerdasan naturalis anak saja tetapi juga kecerdasan intra dan interpersonal, kecerdasan spiritual dan berbagai kecerdasan lainnya. Kepekaan yang berkembang pada anak terhadap lingkungan alam secara konseptual disebut sebagai perhatian spontan. Perhatian spontan anak akan muncul ketika anak –

anak berinteraksi dengan berbagai objek dan kondisi lingkungan alam, baik secara individual maupun kelompok.

- e. Pembelajaran berbasis alam akan membantu anak memperoleh proses dan hasil belajar yang bermakna (*meaningfull learning*) serta pembelajaran yang fungsional praktis (*practical and functional instruction*). Melalui pembelajaran berbasis alam, anak dapat menemukan, memahami dan menerapkan secara langsung proses belajar pada berbagai aspek dalam kehidupan secara nyata. Dengan demikian, anak dapat memaknai bahwa belajar tentang berbagai hal akan memiliki makna dalam kehidupan kini maupun di masa yang akan datang.

2) Materi Pelajaran

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran yang akan digunakan dapat diambil dari berbagai sumber sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Materi pelajaran berbasis alam di PAUD Alam Ungaran dilakukan dengan menggunakan perencanaan pembelajaran berupa weekly plan dan daily plan, metode pembelajaran spider web dan konsep fun learning, dan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan rapot dalam bentuk angka dan narasi.

Contoh materi pembelajaran PAUD B di PAUD Alam Ungaran sebagai berikut:

Lihat di Lampiran 6 hal. 172

3) Metode atau Strategi Pembelajaran

Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh metode atau strategi pembelajaran. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Strategi atau metode pelaksanaan pembelajaran berbasis alam guna menanamkan karakter kepemimpinan (*leadership*) pada anak kelompok B di PAUD Alam Ungaran dapat dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut :

- a. Kegiatan terprogram, antara lain :
 - 1) Menggali pemahaman anak untuk tiap – tiap nilai karakter yang baik, terutama nilai karakter kepemimpinan (*leadership*). Kegiatan ini dapat dilakukan melalui bercerita dan dialog yang dipandu oleh guru.
 - 2) Membangun penghayatan anak dengan melibatkan emosinya untuk menyadari pentingnya memiliki karakter kepemimpinan (*leadership*) yang baik.

- 3) Mengajak anak untuk bersama – sama melakukan perbuatan yang mencerminkan nilai karakter kepemimpinan (*leadership*) yang baik.
- 4) Ketercapaian tahapan perkembangan anak didik.
 - b. Kegiatan pembiasaan, dapat dilakukan melalui :
 - 1) Kegiatan rutin
 - 2) Kegiatan spontan
 - 3) Keteladanan
 - 4) Pengkondisian
 - 5) Budaya

Selain itu, strategi yang digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis alam terhadap karakter kepemimpinan (*leadership*) dengan menggunakan pendekatan lingkungan dan pembelajaran kontekstual. Kegiatan sehari – hari semua menggunakan bahan apa saja yang ditemui untuk dijadikan bahan pelajaran. Kemudian menggunakan sarana prasarana yang tersedia di lingkungan sekolah, pembelajaran dikontekskan dengan kejadian nyata dilingkungan sekitar sekolah sehingga peserta didik memahami dan mengerti makna dari materi yang disampaikan oleh pendidik.

4) Media

Media merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam sebuah proses pembelajaran. Dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran, guru harus

kreatif untuk membuat media pembelajaran yang menarik, sehingga menarik anak untuk lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Media pembelajaran berbasis alam secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok besar yaitu orang dan lingkungan. Orang akan meliputi lapisan masyarakat dan semua profesi, sedangkan lingkungan akan meliputi benda buatan manusia, batu – batuan, flora, fauna, peristiwa, kejadian, hukum alam, dsb.

Penggunaan media pembelajaran berbasis alam di PAUD harus dilaksanakan dengan metode yang tepat. Metode pembelajaran yang digunakan harus dipilih berdasarkan karakteristik tujuan dan karakteristik anak disesuaikan juga dengan media yang digunakan dalam penerapan metode tersebut. Dalam penggunaan media pembelajaran berbasis alam untuk mengembangkan kognitif anak, dapat dipergunakan metode metode yang mampu menggerakkan anak agar menumbuhkan berpikir, menalar, mampu menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi. Caranya adalah dengan memahami lingkungan sekitarnya, mengenal orang dan benda-benda yang ada, memahami tubuh dan perasaan mereka sendiri, melatih memahami untuk mengurus diri sendiri.

Selain itu jenis media yang biasanya digunakan dalam pembelajaran berbasis alam yaitu :

No.	Golongan Media	Contoh
1.	Audio	Kaset audio, siaran radio, CD, telepon.
2.	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar.
3.	Audio cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
4.	Proyeksi visual diam	Overhead transparansi (OHT), film bingkai (slide).
5.	Proyeksi audio visual diam	Film bingkai bersuara
6.	Visual gerak	Film bisu
7.	Audio visual gerak	Film gerak bersuara, video/VCD, televise
8.	Objek fisik (realita)	Benda nyata, model specimen
9.	Komputer	CAI (pembelajaran berbantuan computer)
10.	Manusia dan lingkungan	Guru, pustakawan, laboran, narasumber, lingkungan belajar, peristiwa, benda – benda karya manusia, batu – batuan, flora dan fauna, serta alam sekitar.

5) Evaluasi

Evaluasi bukan hanya berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Evaluasi dalam pembelajaran berbasis alam terhadap penanaman karakter kepemimpinan (*leadership*) dilaksanakan untuk mengukur sudahkan seorang anak mempunyai karakter kepemimpinan yang ditetapkan sekolah dalam kurun waktu tertentu.

Proses pengukuran bisa dilaksanakan melalui tes atau non-tes. Teknik tes dilakukan untuk mengetahui ranah kognitif anak dalam pembentukan dan pengembangan karakter kepemimpinan (*leadership*), sementara teknik non-tes dilakukan untuk mengetahui sikap, psikomotorik, serta produk dari pendidikan karakter yang dilakukan oleh pendidik. Karakter pemimpin (*leadership*) tidak bias dinilai dalam satu waktu saja, tetapi harus diamati secara terus-menerus dalam kehidupan sehari – hari anak (bersifat kontinu).

Dari berbagai pendapat di atas mengenai pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas pengajar atau guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar peserta didik agar berlangsung optimal.

Proses tersebut melibatkan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya. Aktivitas pembelajaran di atas melibatkan komponen-komponen yang saling berhubungan yaitu: tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi.

2.2 Sekolah Alam

2.2.1 Latar Belakang Sekolah Alam

Filosofis pembelajaran berbasis alam pertama kali dicetuskan oleh Jan Lightghart pada tahun 1959. Pendidikan ini dilakukan dengan mengajak anak dalam suasana sesungguhnya melalui belajar pada lingkungan alam sekitar yang nyata. Melalui bentuk pengajaran ini anak akan tumbuh keaktifan anak dalam mengamati, menyelidiki serta mempelajari lingkungan. Lightghart lebih menekankan pada tujuan pendidikan untuk menghasilkan anak yang cerdas secara intelektual maupun berperilaku, cara yang tepat untuk mendidik anak adalah melalui keteladanan, pengamatan, peragaan, dan pengalaman secara langsung; hukuman tidak diperlukan dalam mendidik anak (Depdiknas, 2008).

Teori yang sama juga diungkapkan oleh Brofenbrenner (Patmonodewo, 2003) dengan teori ekologinya, bahwa perkembangan anak dengan lingkungan secara terus menerus akan saling mempengaruhi satu sama lain. Hal senada juga melatar belakangi Vaquette yang berkebangsaan Prancis untuk mengenalkan anak

pada alam, bakwa manusia merupakan bagian dari alam yang seharusnya tidak melupakan alam karena dengan mengenal alam mendorong rasa ingin tahu yang besar. Dengan rasa ingin tahu yang besar menjadikan manusia untuk selalu menjaga alam dan melestarikannya.

Ide pendidikan yang berkembang di luar negeri adalah sekolah *eco-school*. *Eco-school* dikembangkan pada tahun 1994 sebagai respon atas hasil Konferensi PBB tentang Lingkungan dan Pembangunan pada tanggal 3 – 14 juni 1992 di Rio de Janeiro, Brazil yang diprakarsai oleh organisasi *Fundation for Environmental education* (FEE) dengan dukungan dari *European Commission* (Mogensen dan Mayer 2005 : 8).

Sedangkan di Indonesia sendiri, pengagas sekolah alam adalah Lendo Novo yang merupakan sarjana teknik perminyakan dari ITB. Gagasannya pada tahun 1997 adalah agar bisa membuat sekolah dengan kualitas sangat tinggi dan baik tapi murah. Sebagian rakyat Indonesia miskin, sedangkan kenyataannya sekolah berkualitas itu selalu identik mahal. Kualitas pendidikan yang baik berasal dari kualitas guru, metode belajar yang tepat, dan buku sebagai gerbang ilmu pengetahuan (Perspektif Baru, 13 Juli 2009).

Sekolah alam yang pertama kali didirikan adalah Sekolah Alam Ciganjur, Jakarta Selatan. Indonesia sudah memiliki lebih dari 1.000 sekolah alam. Wilayahnya Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) lebih dari

lima puluh sekolah. Sekolah alam merupakan sekolah yang mengedepankan pembentukan akhlak dan mental siswa dengan konsep mendekatkan diri pada alam. Konsep sekolah alam cocok untuk Indonesia, karena bangunannya berbentuk saung sesuai dengan iklim tropis (Suara Merdeka, 12 Februari 2010).

Menurut latar belakang diatas, *eco-school* atau sekolah alam di tiap negara memiliki tujuan yang sama. Tujuannya mengenalkan alam sejak dini serta ikut melestarikan ekosistem lingkungan, karena manusia tidak pernah hidup tanpa adanya alam. Mengubah paradigma bahwa sekolah tidak selalu di dalam gedung, justru alam sebagai laboratorium hidup bagi anak yang lebih menyenangkan karena anak akan melihat banyak hal tidak hanya melihat dinding kelas.

2.2.2 Pengertian Sekolah Alam

Sekolah merupakan esensi yang sesungguhnya bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Menurut Setiawan (2008:45) salah satu konsep pendidikan adalah pendidikan ramah lingkungan. Pendidikan ramah lingkungan adalah usaha nyata manusia untuk menyelamatkan lingkungan hidup sebagai tempat bermukim, mempertahankan hidup dan meneruskan keturunan. Pendidikan ramah lingkungan pada dasarnya lebih pada sebuah konsep hidup yang sinergi antara manusia dan alam.

Alam berasal dari bahasa Arab yang berasal dari akar kata *alima-ya'lamu*, yang berarti mengetahui. Dari akar kata ini terbentuklah kata 'alam yang artinya tanda

atau petunjuk dan 'alamat yang bermakna alamat. Jadi sekolah alam sebagai tempat bermain yang menyenangkan dimana setiap anak bisa membaca tanda – tanda alam sebagai pengetahuan yang akan diterapkan dalam kehidupan.

Pendidikan ramah lingkungan kini marak di masyarakat. Pendidikan tersebut adalah *eco-school* atau sekolah alam adalah inisiatif internasional yang dirancang untuk pendidikan ramah dan peduli lingkungan. Sekolah alam merupakan sekolah yang berbasis sistem belajar dengan memanfaatkan alam. Alam dijadikan laboratorium hidup oleh manusia, yang belajarnya langsung ke alam.

Sekolah alam merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif yang menggunakan alam sebagai media utama sebagai pembelajaran siswa didiknya. Sekolah alam menjadi sebuah impian yang jadi kenyataan yang menginginkan perubahan dalam dunia pendidikan. Diharapkan dari adanya alternatif sekolah alam tidak sekedar perubahan sistem, metode dan target pembelajaran melainkan paradigma pendidikan yang akan mengarah pada perbaikan mutu dan hasil dari pendidikan itu sendiri. Target strategisnya adalah anak didik dapat menjadi investasi sumber daya manusia untuk masa depan yang menghargai dan bersahabat dengan alam.

Di Indonesia, umumnya sekolah alam terintegrasi dari tingkat PAUD hingga SMA. Sekolah alam mempersiapkan siswanya untuk memiliki pendidikan dan sikap hidup yang baik, tidak hanya keilmuan tapi juga akhlak, kecintaan terhadap

lingkungan, bahkan kewirausahaan sejak dini. Masyarakat juga merespon positif adanya sekolah alam, hal ini ditunjukkan dengan semakin banyak dan berkembangnya sekolah di Indonesia yang berkonsep alam.

2.2.3 Pengertian Pembelajaran Berbasis Alam

Lingkungan alam merupakan salah satu komponen terpenting dalam pengembangan tujuan, isi dan proses pendidikan pada anak usia dini. Esensi tujuan pendidikan pada anak usia dini diantaranya adalah membantu anak memahami dan menyesuaikan diri secara kreatif dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud memiliki konotasi pemahaman yang luas mencakup segala sumber yang ada dalam lingkungan anak (termasuk dirinya sendiri), lingkungan keluarga dan rumah, tetangga (tetangga pedagang, tetangga dokter, tetangga peternak, dan petani), lingkungan yang berwujud makanan, minuman serta pakaian, gedung atau bangunan, kebun, persawahan dan lain – lain.

Filosofis pembelajaran yang berbasis lingkungan alam sebenarnya telah digagas pertama kali oleh Jan Lightghart pada tahun 1859. Tokoh ini menyajikan suatu bentuk model pendidikan yang dikenal dengan “pengajaran barang sesungguhnya”. Konsep ini menjadi salah satu akar munculnya konsep pendidikan yang berbasis pada alam atau *back to nature school*. Ide dasarnya adalah pendidikan pada anak yang dilakukan dengan mengajak anak dalam suasana sesungguhnya melalui belajar pada lingkungan alam sekitar yang nyata. Bentuk pengajaran ini

dilakukan sebagai upaya menentang bentuk pengajaran yang cenderung intelektualisme dan verbalistik. Menurut Jan Lightghart, sumber utama bentuk pengajaran ini adalah lingkungan di sekitar anak. Melalui bentuk pengajaran ini akan tumbuh keaktifan anak dalam mengamati, menyelidiki serta mempelajari lingkungan. Kondisi lingkungan yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian spontan anak sehingga anak akan memiliki pemahaman dan kekayaan pengetahuan yang bersumber dari lingkungannya sendiri. Bahan – bahan pengajaran yang ada pada lingkungan sekitar anak akan mudah diingat, dilihat dan dipraktikan sehingga kegiatan pengajaran menjadi berfungsi secara praktis.

Inti pengajaran barang sesungguhnya adalah mengajak anak pada kondisi lingkungan sesungguhnya. Semua bahan yang ada di lingkungan sekitar anak dapat dipakai sebagai pusat minat atau pusat perhatian anak. Bahan pengajaran dari lingkungan oleh Jan Lighthart dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu lingkungan alam (sebagai bahan mentah), lingkungan produsen atau lingkungan pengrajin (pengolah dan penghasil bahan mentah menjadi barang jadi) serta lingkungan masyarakat pengguna bahan jadi (konsumen). Bahan ini dapat terdiri dari tanaman, tanah, batu-batuan, kebun, sungai dan lading pengrajin kayu, rotan dan pasar atau toko sebagai pusat jual beli bahan – bahan jadi tersebut. Berdasarkan pusat minat anak (tema) ini maka langkah pengajaran dilaksanakan.

Landasan filosofis kedua dapat ditelaah sari filsafat pendidikan naturalism romantic yang dikemukakan Rousseau. Filosofis ini berusaha mengembangkan

konsep pendidikan Emile yang dilakukan secara naturalistic atau alami. Ia mengemukakan filosofisnya bahwa : (1) pendidikan harus mengembangkan kemampuan – kemampuan alami atau bakat/pembawaan anak dan (2) pendidikan yang berlangsung dalam alam. Sesuai dengan pandangan di atas, maka pendekatan untuk mendidik anak bukanlah dengan mengajar anak secara formal atau melalui pengajaran langsung, akan tetapi dengan memberi kesempatan kepada mereka belajar melalui proses eksplorasi dan diskoveri.

Landasan filosofis ketiga adalah konsep filosofis yang disampaikan oleh Decroly (1897). Filosofis pendidikan ini mengemukakan beberapa ide filosofis bahwa:

1. Sekolah harus dihubungkan dengan kehidupan alam sekitar.
2. Pendidikan dan pengajaran agar didasarkan pada perkembangan anak.
3. Sekolah harus menjadi laboratorium bekerja bagi anak – anak.
4. Bahan – bahan pendidikan/pengajaran yang fungsional praktis.

Dari ketiga landasan filosofis pendidikan tersebut diharapkan akan menjadi rumusan pijakan untuk mengembangkan pembelajaran yang berbasis alam untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anak –anak. Deskripsi analisis filosofis tersebut dapat dirangkum sebagai berikut :

Filosofis dasar yang terkait dengan pendidikan (pembelajaran) yang berbasis alam adalah pandangan bahwa kegiatan pendidikan (sekolah atau kurikulum) harus

dapat membantu anak mengembangkan berbagai potensi perkembangan yang dipergunakan untuk beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan alam. Atas dasar filosofis tersebut, kegiatan pendidikan seharusnya menggunakan lingkungan alam dengan berbagai variasi untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak usia dini. Sebagai lembaga social, sekolah harus menyajikan kehidupan nyata dan penting bagi anak sebagaimana yang terdapat di dalam rumah, di lingkungan sekitar, atau di lingkungan masyarakat luas (Dewey dalam Krogh, 1994). Pandangan ini mempertegas bahwa sekolah (kurikulum : pembelajaran yang dilaksanakan) harus mampu membantu anak usia dini mengelaborasi dan mengeksplorasi lingkungan alam sebagai sumber belajar. Kegiatan pendidikan seperti ini sekaligus sebagai upaya memenuhi kebutuhan anak usia dini dalam masa – masa bermain, bereksplorasi dan bereksperimen.

Filosofis pendidikan berikutnya adalah bahwa kegiatan pembelajaran yang berbasis pada lingkungan alam akan membantu menumbuhkan *otoaktivitas* atau *autoactivity* (aktivitas yang tumbuh dari dalam diri) anak sehingga dimungkinkan terjadi proses *active learning* (belajar secara aktif). Filosofis ini akan membantu pendidik merancang dan mengembangkan berbagai aktivitas yang memungkinkan anak terlibat secara aktif penuh (penuh keaktivitas) dalam interaksi pendidikan. Anak akan terlibat secara aktif dalam belajar melalui proses mengamati, mencari, menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan, mengkomunikasikan dan membuat laporan sendiri tentang suatu focus pembelajaran. Proses belajar seperti ini akan

membantu anak memperoleh sejumlah ketrampilan proses yang sangat dibutuhkan dalam mengembangkan *life skill*.

Filosofis ketiga dalam pembelajarn berbasis alam adalah pandangan bahwa lingkungan alam akan memberi sejumlah pengalaman belajar langsung (*real learning*) dan sejumlah pembelajarn secara nyata (*real instructions*). Dalam istilah Jan Ligthart ini dikenal dengan istilah pengajaran barang yang sesungguhnya. Konsep pendidikan seperti ini akan membantu anak mengembangkan proses berfikir komprehensif dalam sitausi yang nyata tentang berbagai aspek kehidupan dalam lingkungan alam.

Filosofis keempat, konsep pembelajaran berbasis alam akan memberikan suasana atau kesempatan pada anak untuk mengembangkan kepekaan, kepedulian atau sensitivitas terhadap berbagai kondisi lingkungan alam. Kegiatan ini sekaligus tidak hanya membangun kecerdasan naturalis anak saja tetapi juga kecerdasan intra dan interpersonal, kecerdasan spiritual dan berbagai kecerdasan lainnya. Kepekaan yang berkembang pada anak terhadap lingkungan alam secara konseptual disebut sebagai perhatian spontan. Perhatian spontan anak akan muncul ketika anak – anak berinteraksi dengan berbagai objek dan kondisi lingkungan alam, baik secara individual maupun kelompok. Filosofis kelima, konsep pembelajaran berbasis alam akan membantu anak memperoleh proses dan hasil belajar yang bermakna (*meaningfull learning*) serta pembelajaran yang fungsional praktis (*practical and functional instruction*). Melalui pembelajaran berbasis alam, anak dapat menemukan,

memahami dan menerapkan secara langsung proses belajar pada berbagai aspek dalam kehidupan secara nyata. Dengan demikian, anak dapat memaknai bahwa belajar tentang berbagai hal akan memiliki makna dalam kehidupan kini maupun di masa yang akan datang.

2.2.4 Prinsip – Prinsip Pembelajaran Berbasis Alam

Proses pembelajaran berbasis alam perlu memperhatikan sejumlah prinsip yang mendasarinya. Menurut Depdiknas (2008, 16-18) prinsip – prinsip pembelajaran berbasis alam adalah :

- a) Berpusat pada perkembangan anak dan optimalisasi perkembangan
Optimalisasi seluruh potensi perkembangan anak dengan menjadikan lingkungan alam sebagai sumber belajar yang utama.
- b) Membangun kemandirian anak
Membangun dan mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri (kemandirian), kedisiplinan dan sosialisasi agar terbentuk karakter kemandirian yang kuat.
- c) Belajar dari lingkungan alam sekitar
Memaksimalkan pemanfaatan kekayaan alam yang ada, sebagai sumber ilmu pengetahuan, sehingga memiliki ketajaman berpikir dan wawasan keilmuan yang aplikatif.
- d) Belajar dan bermain dari lingkungan sekitar
Pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan. Menurut Styupiansky & Findluis (Seefeldt dan Barbara 2006:150) menyatakan belajar di luar gedung adalah waktu bagi anak untuk melepas energi yang terpendung, seperti berlari, berteriak, melompat dan berguling. Hal yang sama juga diungkapkan Patmonodewo (2003:113), kegiatan bermain di luar dirancang agar anak dapat melakukan kegiatan bernilai untuk perkembangannya. Dunia anak identik dengan dunia bermain, ketika anak berada di alam maka naluri sebagai anak akan keluar.
- e) Memanfaatkan sumber belajar yang mudah dan murah
Mempelajari banyak hal dari lingkungan terdekatnya sehingga sumber belajar tidak harus dirancang dengan mengeluarkan biaya yang mahal.
- f) Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik
Memberikan pengalaman langsung tentang objek nyata bagi anak untuk menilai dan memanipulasinya, menumbuhkan cara berpikir yang komprehensif.

Pendekatan pembelajaran tematik lebih mengutamakan pembahasan berbagai konteks yang dimaksud, terutama aspek pengalaman belajar siswa. Pembelajaran tematik menjadi bersahabat, menyenangkan, tetapi tetap bermakna bagi siswa. Bentuk pembelajaran ini di kenal dengan pembelajaran terpadu dan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak didik.

- g) Membangun kebiasaan berfikir ilmiah sejak usia dini
Memperkenalkan dan membiasakan anak menemukan berbagai permasalahan lingkungan dan berfikir untuk menemukan cara memecahkannya. Kegiatan berfikir seperti ini dapat dilakukan melalui eksplorasi berbagai hal yang terjadi/ada dalam lingkungannya, dari hal yang mudah/sederhana ke arah yang lebih kompleks/sukar.
- h) Pembelajaran inspiratif, menarik, kreatif dan inovatif
Kegiatan – kegiatan pembelajaran perlu disiapkan untuk membangun rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis dan menemukan hal – hal yang baru.
- i) Memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara aktif (active learning)
Anak akan berusaha mengamati, mencari dan menemukan berbagai pengetahuan dan konsep yang penting berkaitan dengan berbagai bidang perkembangan.

Sembilan prinsip pembelajaran berbasis alam ini dijadikan acuan dalam proses pembelajaran di PAUD Alam Ungaran. Karena fase anak usia dini adalah pengembangan kreatifitas dengan dinamika eksplorasi yang dilakukan dengan bertahap dan integral. Prinsip tersebut dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan perkembangan anak pada segala aspek perkembangan sehingga dapat membantu mempersiapkan anak beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan masa kini dan masa depan kehidupannya.

2.2.5 Pendekatan Pembelajaran Berbasis Alam

Beberapa pendekatan yang dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran yang berbasis alam dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut :

- a) Pendekatan *active learning* yaitu segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.
- b) Pendekatan *joyful learning* yaitu salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang mendukung pengembangan berfikir kreatif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- c) Pendekatan *child-centered learning* yaitu pendekatan pembelajaran yang reflektif baik bagi pihak siswa maupun guru.

Guru menempatkan diri mereka sebagai teman, agar tidak ada pembatas diantara keduanya dan membebaskan anak untuk lebih berkreasi. Sekolah Alam juga menerima anak yang memiliki keunikan/kecerdasan masing – masing. Sekolah tidak hanya menerima anak yang normal, tetapi juga tetap menerima anak yang “unik” dengan perhatian khusus tentunya.

2.3 Karakter Kepemimpinan

2.3.1 Pengertian Karakter

Karakter dalam definisi awam berarti ciri dari seseorang dan karakter dapat dinilai berdasarkan ketaatan seseorang dalam menjalankan norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Koesoema (2011: 79) menjelaskan bahwa karakter

di pahami sebagai struktur antropologis dalam diri individu sehingga pendekatan atasnya bersifat *prosesual*, menekankan dimensi pertumbuhan menuju kesempurnaan. Karakter menjadi sebuah gerak dialektis proses konsolidasi individu secara dinamis sehingga menghasilkan karakter kepribadian yang stabil.

Secara umum istilah karakter juga diasosiasikan sebagai temperamen yang menekankan proses psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis berupa tanggapan individu atas implus natural (fisik atau psikis), sosial, kultural yang melingkupinya untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuat semakin manusiawi. Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan (Koesoema 2011:135).

Menurut Suyanto (Wibowo,2012: 65), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang biasa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat. Pengertian karakter tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak lain adalah cara berpikir dan berperilaku. Dua hal ini tidak bisa dipisahkan dalam diri setiap manusia. Artinya, jika kita bisa berpikir tentang kebaikan maka sejatinya kita juga harus mampu melakukan

kebaikan sebagaimana yang kita pikirkan. Tanpa aktualisasi semacam itu, maka sesuatu yang kita pikirkan hanyalah menjadi sesuatu yang tidak berguna dalam kehidupan.

Hanapov (Isna, 2012: 13) menyatakan bahwa pembentukan karakter adalah roh pendidikan. Hal ini mengandaikan bahwa pendidikan yang dilakukan tanpa disertai pembentukan karakter sama halnya dengan jasad tanpa jiwa (nyawa). Seseorang hanya terdidik, tetapi tidak terlatih atau terbentuk karakternya, maka ia hanya menjadi manusia “tanpa mata”, yang segala tindakannya cenderung mengarah pada hal-hal yang diskriminitif dan merusak.

Selanjutnya dalam Pedoman Pendidikan Karakter (2012:4.5) juga dijelaskan bahwa karakter adalah tabiat atau kebiasaan untuk melakukan hal yang baik sedangkan nilai-nilai karakter adalah sikap dan perilaku yang didasarkan pada norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, yang mencakup aspek spiritual, aspek personal/kepribadian, aspek sosial, dan aspek lingkungan.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat dirangkum mengenai definisi karakter yaitu ciri khas seseorang atau tabiat dalam berfikir, bersikap dan berperilaku untuk menentukan apa yang menjadi keputusannya dalam bertindak secara baik dan benar sesuai dengan norma dalam lingkup keluarga maupun di masyarakat.

2.3.2 Pengertian Kepemimpinan

Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard (1982:83), mendefinisikan kepemimpinan sebagai berikut : “Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan individu atau kelompok dalam usaha untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu”.

Pengertian kepemimpinan menurut George R. Terry (1972:458) adalah : “Kepemimpinan adalah bangunan yang ada dalam diri orang seorang atau pemimpin, mempengaruhi orang – orang lain untuk bekerjasama secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai yang diinginkan pemimpin”.

Sedangkan James A.F. Stoner (1982:468) mendefinisikan kepemimpinan sebagai berikut : “Kepemimpinan manajerial sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas hubungan tugas anggota kelompok”.

Menelaah perilaku kepemimpinan dapat diidentifikasi dari dua aspek yaitu dari fungsi kepemimpinan yang dijalankan dan dari gaya ditunjukkan pemimpin.

a. Fungsi kepemimpinan

Organisasi terdiri atas sekelompok orang, yang digerakkan oleh seorang pemimpin. Kepemimpinan akan terjadi secara efektif apabila pemimpin dapat menjalankan dua fungsi utama, yaitu : 1). Fungsi berkaitan dengan tugas (task

related) dan 2). Fungsi yang berkaitan dengan pembinaan kelompok atau fungsi social (group maintenance).

Fungsi tugas memudahkan dan mengkoordinasikan usaha kelompok dan memilih, mendefinisikan dan memecahkan masalah bersama. Fungsi sosial membantu kelompok agar berjalan dengan lancar, menengahi perbedaan pendapat, meredam konflik, dan dapat memancarkan perasaan hangat dan empatik kepada anggota.

b. Gaya kepemimpinan

Gaya kepemimpinan merupakan pola perilaku dalam memperagakan kepemimpinannya. Terdapat dua gaya kepemimpinan yaitu gaya dengan orientasi tugas (task oriented) dan gaya dengan orientasi pada anggota (employee-oriented). Beberapa gaya kepemimpinan :

- a) Otoriter (authoritatif), yaitu gaya kepemimpinan yang menekankan pada kekuasaan dan kepatuhan secara mutlak.
- b) Pseudo demokratis, yaitu gaya kepemimpinan yang menekankan pada penciptaan situasi yang memberikan kesan demokratis, padahal pemimpin sangat mampu menggiring pikiran/ide anggota untuk mengikuti kehendaknya.
- c) Laissez Faire, gaya kepemimpinan yang tidak menunjukkan kemampuan pemimpin karena ia membiarkan organisasi dan anggota melaksanakan

kegiatannya masing – masing tanpa dalam satu arah kebijakan yang jelas dari pemimpin.

- d) Demokratis, gaya kepemimpinan yang menekankan pada hubungan interpersonal yang baik.

2.3.3 Indikator Anak Berkarakter Kepemimpinan (*Leadership*)

Indikator anak berkarakter (*leadership*) dikembangkan untuk memberikan acuan bagi para pendidik dan pengelola dalam membimbing dan mengelola kegiatan harian dengan mengacu pada pengembangan nilai – nilai karakter sejak dini. Dengan demikian diharapkan acuan ini benar – benar dipahami dan diterapkan dilapangan.

Indikator anak berkarakter sebagai berikut ([www. Indikator Pendidikan Karakter.htm](http://www.Indikator Pendidikan Karakter.htm)) :

- a. **Mandiri**
Kemandirian dibutuhkan sebagai dasar untuk mengatasi konflik dan kemampuan bergaul.
- b. **Kemampuan verbal**
Kemampuan verbal yang baik adalah modal anak untuk mengungkapkan apa pun yang dipikirkannya. Seelain itu, kemampuan berbahasa ini juga akan membuatnya menjadi negosiator yang baik.
- c. **Jujur**
Jujur adalah keberanian untuk mengungkapkan sesuatu sesuai dengan kondisi sebenarnya. Ini adalah sifat penting yang harus dimiliki seorang pemimpin.
- d. **Integritas**
Integritas adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas yang diemban secara total atau penuh dedikasi.
- e. **Kerja sama**
Kemampuan bekerja sama dengan orang lain sekaligus melakukan koordinasi tugas dengan teman satu tim merupakan salah satu bentuk kepemimpinan. Seorang pemimpin yang baik, tentunya akan menggunakan bahasa yang sopan dan tegas dalam menyampaikan perintah.

f. **Inisiatif**

Ini artinya, anak senang/mau melakukan kegiatan positif tanpa perlu diminta/disuruh.

g. **Bertanggung jawab**

Dengan memiliki rasa tanggung jawab, anak akan terbiasa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, serta konsisten dan menepati apa yang dikatakan atau dijanjikan.

h. **Mampu menyelesaikan masalah**

Tak hanya mampu, tapi juga tetap fokus dan tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan berbagai masalah sederhana.

Data diatas merupakan indikator anak berkarakter. Tetapi yang terpenting dari indikator keberhasilan tersebut adalah bagaimana karakter yang diinginkan agar sejalan dengan cita-cita pendidikan Indonesia untuk melahirkan generasi pemimpin bangsa yang cerdas, berakhal mulia, dan tidak mudah goyah dalam menenghadapi segala tantangan.

2.3.4 Indikator Pembelajaran Berkarakter Kepemimpinan

Dalam mencapai tujuan pendidikan karakter kepemimpinan (*leadership*) dibutuhkannya suatu indikator tertentu sebagai bahan acuan pendidikan tersebut. Berikut 18 Indikator Pendidikan Karakter bangsa sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa (<http://BelajarOnlineGratis.com>) :

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis,pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari

4. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis
Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air
Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif
Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang
14. Cinta Damai
Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar Membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.4 Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

2.4.1 Pengertian PAUD

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Pendidikan sangat berperan dalam mengembangkan semua dimensi kehidupan anak sejak dini. Pendidikan bermaksud pengupayakan tumbuh kembang anak yang optimal, karena usia dini sangat menentukan dan masa kanak – kanak tidak akan kembali lagi.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada pelatikan dasar ke beberapa arah berikut ini :

1. Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar)
2. Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual)
3. Sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap – tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Menurut UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 4, anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi, belajar adalah hak anak, bukan kewajiban. Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar. Karena belajar adalah hak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias. Segala bentuk tindakan pendidik dalam kegiatan asuh dan asuh harus dilandasi sikap asih atau welas asih (kasih sayang). Mendidik merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja dan tanggung jawab untuk membantu anak mempersiapkan diri ke arah kedewasaan (Wijan, dkk, 2011 : 1 : 10). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Junanah (2011), dalam penelitiannya menyatakan PAUD bukan hanya penting tapi kebutuhan yang harus dipenuhi. Anak sejak dini mendapatkan pendidikan tidak baik, maka pendidikan yang tidak baik terbawa hingga dewasa dan pola asuh menentukan perkembangan anak.

Banyaknya keuntungan yang didapat dari PAUD, sehingga penting bagi orangtua untuk menyekolahkan anak sedini mungkin. PAUD dalam pembelajarannya lebih aktif, menyenangkan, santai, namun tetap mengembangkan semua perkembangan anak sesuai usia. Perkembangan anak menjadi lebih lebih terarah, karena membutuhkan lembaga dan orang yang tepat dalam membimbing anak.

2.4.2 Prinsip - Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan oleh sebuah lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini. Prinsip – prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran apada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya – upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosioemosional.

b. Belajar melalui bermain

Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Dapat bermanfaat secara fisik, motorik, sosial bahkan menjadi sarana berkreatifitas sebagai sumber pengalaman. Melalui bermain, anak diajak bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan dan mengambil kesimpulan mengenai benda yang berada disekitarnya.

c. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarika dan menyenangkan denag memperhatikan keamanan dan kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

d. Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksud agar anak mampu mengenal berbagai konsep cara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dan bermakna bagi anak.

e. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Mengembangkan ketrampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar menolong diri sendiri, mandiri, bertanggungjawab dan memiliki disiplin diri. Dalam hal ini anak juga mengembangkan kecakapan naturalis/alam, biasanya anak mencintai alam bebas, binatang dan berpetualang alam dimana mereka belajar dari hal – hal yang kecil.

f. Menggunakan berbagai media edukatif

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan – bahan yang sengaja disiapkan pendidik atau guru.

g. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang – ulang

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak, agar konsep dikuasai dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan menyajikan kegiatan berulang – ulang.

Tujuh prinsip pendidikan anak usia dini harus diperhatikan, karena sangat menentukan kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Karena fase anak usia dini

adalah pengembangan kreatifitas dengan dinamika ekplorasi yang dilakukan dengan bertahap dan integral.

2.4.3 Bentuk Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan lembaga yang lebih menekankan pada bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui permainan, sehingga anak merasa bebas berkreasi untuk mengeksplorasi kecakapan yang dimiliki. Beberapa ahli psikologi mengatakan bahwa permainan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak. Konsep inilah yang harus dikembangkan sehingga perkembangan jiwa anak semakin kuat. Anak tidak menjadi tertekan, penakut, minder, dan jahat. Diharapkan anak akan menjadi keratif, pemberani, percaya diri, dan rendah hati.

Dengan demikian menurut saya pendidikan anak usia dini sangat penting karena pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan anak usia dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, yang itu akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, eros kerja dan produktivitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

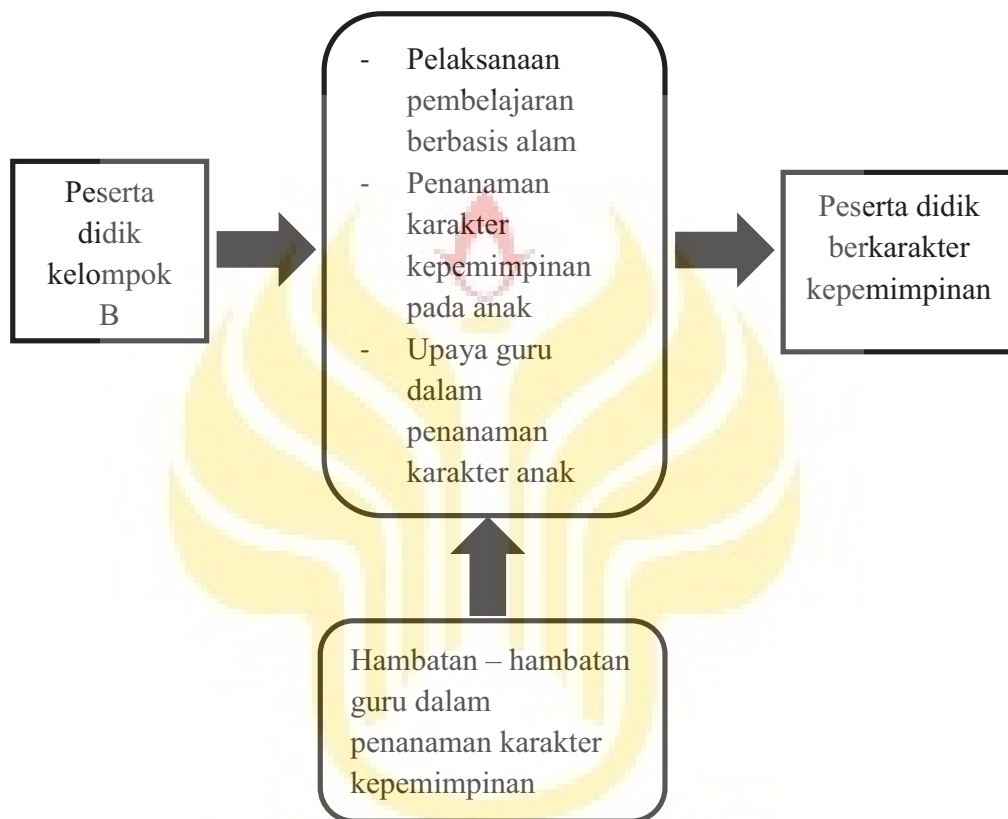
2.5 Kerangka Berfikir

Karakter kepemimpinan (*leadership*) sangat penting diajarkan anak, karena kelak akan mempengaruhi kualitas kepribadiannya ketika dewasa nanti, dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Kepemimpinan (*leadership*) itu diperlukannya orang yang tampil mengatur, memberi pengaruh, menata, mendamaikan, memberi penyejuk, dan dapat menetapkan tujuan yang tepat saat anggota tersesat atau kebingungan menetapkan arah. Disinilah perlunya pemimpin yang melaksanakan kepemimpinan.

Dalam penyampaian penanaman karakter tanggung jawab, agar mudah diterima dan bisa terekam oleh otak anak guru harus memilih metode pembelajaran yang menyenangkan. Metode pembelajaran ini harus disesuaikan dengan karakteristik anak yang sedang dalam masa aktif bermain. Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tersebut harus banyak melibatkan anak untuk menjadi central pembelajaran, dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator saja.

Pembelajaran berbasis alam merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih untuk mengembangkan prinsip bermain sambil belajar dan menjadikan anak sebagai pusat dalam pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dockett (2002; 241) yaitu salah satu program yang dapat dilakukan untuk mengembangkan strategi bermain dan berpusat pada anak yaitu dengan pendekatan alam. Pada pembelajaran berbasis alam, anak-anak dilibatkan

dalam memilih topik-topik pembelajaran yang menarik perhatian dan ingindiketahui lebih dalam dapat dilakukan secara individu maupun kelompok



Gambar 2. Kerangka Berfikir

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa upaya penanaman karakter kepemimpinan (*leadership*) pada anak usia dini harus dilakukan, mengingat karakter kepemimpinan (*leadership*) memang harus ditanamkan sejak anak usia dini. Dalam menanamkan karakter kepemimpinan (*leadership*) pada anak usia dini, diperlukan

metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran pada anak usia dini yang sudah dijelaskan sebelumnya.



BAB 5

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Perencanaan pembelajaran berbasis alam di pendidikan anak usia dini mencakup program antara lain Kegiatan Tahunan, Kegiatan Semesteran, Kegiatan Bulanan, serta *lesson plan* dari *spider web*, *weekly*, dan *daily* beserta Lembar Kerja Anak. Kurikulum yang digunakan kurikulum khas sekolah alam, perpaduan dari Diknas dan sekolah alam yaitu lingkungan yang bukan hanya sebagai objek observasi juga sebagai sarana pembelajaran. Anak diajarkan empat pilar, yaitu jiwa *entrepreneur*, bersifat *saintis*, *leadership*, serta moral dan agama.
2. Pelaksanaan pembelajaran berbasis alam dalam mempengaruhi anak usia dini belajar dengan alam yaitu dengan cara metode pendekatan Webbed (jejaring) dalam pembelajarannya peserta didik diajarkan untuk bersahabat dengan alam. Dari penerapan model sekolah alam di PAUD Alam Ungaran menjadi bukti bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai Islam menjadi penting untuk terus dikaji dan dikembangkan. Termasuk PAUD Alam Ungaran, dalam proses pembelajarannya menjadi alam sebagai basis media untuk mengakrabkan peserta didik terhadap nilai-nilai Islam. Anak terbiasa bersahabat dengan alam

dan tertanam rasa tanggung jawab dengan kelangsungan kehidupan disekitarnya lebih dini tanpa mengesampingkan pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelegensi*). Pelaksanaan pembelajaran di luar kelas menambah anak semakin bertambah pengetahuan seperti *outbond*, berkebun, *market day*, *outing*, renang, *family gathering*, *recycle*, *reduce*, dan *reuse*. Penanaman karakter cinta lingkungan juga diajarkan dengan pembiasaan – pembiasaan kecil di sekolah.

3. Evaluasi dari pembelajaran berbasis alam diharapkan agar PAUD Alam Ungaran menjadi lebih maju. Dalam hal kurikulum diperlukan evaluasi kurikulum bukan hanya tiap akhir tahun namun juga memberikan catatan kurikulum yang kurang sesuai setiap menemui kendala, agar sekolah mengetahui pembelajaran yang harus dibenahi dan yang harus dikembangkan. Evaluasi kurikulum juga berguna agar tidak selalu monoton, tapi guru dan sekolah selalu melakukan inovasi karena perkembangan masyarakat yang selalu berkembang maju dan kurikulum tidak terpaut oleh waktu.

5.2 Saran – saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian penulis memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi pihak sekolah

Evaluasi kurikulum sebaiknya dilakukan tidak hanya setahun sekali, setidaknya setiap pergantian tema diadakan evaluasi agar mengetahui tingkat pencapaian perkembangan dan kendala saat pembelajaran.

2. Bagi guru

Guru harus selalu kreatif saat pelaksanaan pembelajaran dalam memilih kegiatan untuk anak. Guru juga harus lebih perhatian dengan anak saat pembelajaran di luar kelas.

3. Bagi orangtua murid

Orangtua ikut aktif saat diundang sekolah untuk pergantian tema, agar mengetahui kegiatan pembelajaran apa saja yang akan diajarkan sekolah.

4. Bagi masyarakat

Masyarakat juga sebaiknya ikut berperan aktif dengan pihak sekolah, ketika sekolah mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan juga untuk kemajuan dan kepentingan bersama.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, sehingga peneliti tidak bisa menghasilkan penelitian yang sempurna. Penelitian ini dilakukan pada bulan April, tema yang digunakan *Me and Family* sehingga pelaksanaan pembelajaran masih di dalam kelas. Media dan APE yang digunakan mengenai pengenalan diri sendiri dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson-McNamee, J. K. (April 2010). The importance of play in early childhood development. *Montana State University Extension*, 1-4. Diakses pada tanggal 3 Agustus 2015 dari <http://store.msuextension.org/publications/HomeHealthandFamily/MT201003HR.pdf>
- Arikunto, Suharsimi.(2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka cipta Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Acuan Operasional Kegiatan dan Indikator Kinerja Komite Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Barnett, W. (1995). Long term effect of early childhood programs on cognitive and school outcomes. *The Future of Children Long Term Outcomes Of Early Childhood Programs Vol 5. No 3*.
- Bodrova, E. & Leong, D.J. (September 2010). *curriculum and play in early child development*. Encyclopedia on Early Childhood Development. 1-6. Diakses pada 4 Agustus 2016 pada <http://www.enfantencycopedie.com/Pages/PDF/Bodrova-LeongANGxp.pdf>
- Bodrova, E, Germeroth, C & Leong, D. J. (2013). Play and self regulation lesson from Vygotsky. *American Journal of Play*, 6(1). 111-123. Diakses pada 3 Agustus 2016 dari <http://www.du.edu/marsicoinstitute/pressroom/6-1-article-play-and-self-regulation.pdf>
- Depdiknas. (2008). *Model Pembelajaran Berbasis Alam Pendidikan Anak Usia Dini Formal dan Nonformal*. Diambil pada tanggal 4 Mei 2012, dari <http://www.scribd.com/doc/33666826/Model-PAUD-Berbasis-Alam>.
- Lusiana, Ernita .(2012). *Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional pada Anak Usia Dini di Kota Pati Skripsi*. Semarang : UNNES Megawangi, Ratna. (2009). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moeleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mogensen, Finn dan Michela Mayer. (2005). *ECO-Schools – Trends and Divergences: An Comparative Study on ECO-School Development Processes in 13 Countries*. Austria: Austrian Federal Ministry of Education, Science and Culture. (Online). (<http://www.ubu10.dk/downloadfiles/Comparative2.pdf>. Diunduh pada 28 Februari 2016)

- National Association for the Education of Young Children (NAEYC). (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8: A position statement of the National Association for the Education of Young Children*. Diakses pada 10 November 2014, dari <http://www.naeyc.org/files/naeyc/file/positions/position%20statement%20Web.pdf>
- Patmonodewo, Soemiarti. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Perspektif Baru. (2009). *Lendo Novo Sekolah Alam*. 13 Juli. (Online). (<http://www.perspektifbaru.com/wawancara/695>). Diunduh pada 13 Februari 2016).
- Saleh, S., & Sugito, S. (2015). Implementasi metode bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Barunawati. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 85-93. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/4845>
- Samuelsson, I.P & Carlsson, M.A. (2008) The playing learning child: Towards a pedagogy of early childhood. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 52:6, 623-641, DOI: 10.1080/00313830802497265
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Seefeldt, Carol dan Barbara A. Wasik. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Edisi Kedua. Terjemahan Pius Nasar. Jakarta: PT Indeks.
- Setiawan, Benni. (2008). *Agenda Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siraj-Baltchford, J., Smith, K.C., & Samuelsson, I.P. (2010). *Education for sustainable development in the early years*. Copenhagen: WHO Regional Office for Europe.
- Suara Merdeka. (2010). *Sekolah Alam Sebuah Alternatif Pendidikan*. 12 Februari. (<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/02/12/98766/Sekolah-Alam-Sebuah-Alternatif-Pendidikan->). Diunduh pada 13 Februari 2016).

Tedjawati, J.M. (Juli 2010). Pengembangan program pendidikan anak usia dini (PAUD): Peran pemberdayaan kesejah-teraan keluarga dalam pos PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (4). Diakses pada.22 Agustus 2016. Dari http://litbang.kemdikbud.go.id/Data/sekretariat/jurnal_dikbud/2011/Abstrak%20jurnaldikbud%20-%202011.pdf

UU RI No. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2003.

Wijana, Widarmi D dkk. (2011). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana.

